
**ANALISIS PENGARUH *DEBT DEFAULT*, *OPINION SHOPPING*, DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Eric Aprianto

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak
email: ericaprianto.ahua@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt default*, *opinion shopping*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. Populasi sebanyak 48 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak 41 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian asosiatif, teknik analisis data dengan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik, dilanjutkan dengan pengujian kelayakan model, analisis koefisien determinasi, matriks klasifikasi, dan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh.

KATA KUNCI: *Debt Default*, *Opinion Shopping*, Pertumbuhan, *Going Concern*.

PENDAHULUAN

Auditor yang independen akan memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan, auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan apabila auditor meragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

Bagi perusahaan, opini audit *going concern* merupakan kabar buruk, karena dapat menurunkan kredibilitas, kualitas, dan kekuatan dari perusahaan tersebut. Investor akan ragu jika ingin berinvestasi jangka panjang kepada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* diantaranya, yaitu *debt default*, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan.

Debt default merupakan kegagalan debitur dalam memenuhi atau membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat

besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Opinion shopping menunjukkan aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. *Opinion shopping* yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menggantikan auditor dikarenakan pada tahun sebelumnya auditor pernah memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan dan ada kemungkinan besar tahun berikutnya akan memberikan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan seberapa baik perusahaan menjalankan aktivitas operasinya sehingga dapat mempertahankan posisi keuangannya dan kelangsungan hidupnya. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, maka semakin baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *debt default*, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Analisis didahului dengan kajian teoritis, perumusan hipotesis, penentuan metode penelitian, dan analisis pengaruh.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada periode tertentu yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tersebut. Laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Hery (2016: 7):

“Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, dengan maksud:

1. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,

-
2. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya
 4. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.”

Laporan keuangan menjadi hal penting karena memberikan informasi yang bisa dipakai dalam pengambilan keputusan. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan yang telah diambil. Laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor untuk menyatakan opini atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha perusahaan dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Sebuah laporan keuangan dapat dikatakan akuntabel apabila telah melalui proses *auditing* oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). *Auditing* adalah kegiatan atau proses yang dilakukan oleh auditor untuk pemeriksaan atau mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, hasil laporan audit akan dipublikasikan dan menginformasikan kepada pihak yang membutuhkan. Menurut Rahayu dan Suhayati (2013: 1):

“*Auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana *auditing* harus dilakukan orang yang kompeten dan independen.”

Menurut Hery (2017: 10):

“Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Opini audit merupakan media bagi auditor untuk menyatakan pendapat atas tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan di berbagai aspek yang material yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Purba (2015: 29): Opini audit tanpa modifikasi biasa juga disebut dengan opini audit bentuk baku. Opini audit dengan modifikasi dapat berupa (1) *unqualified opinion* dengan paragraf tambahan yang artinya laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di

Indonesia dan bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya, (2) *qualified opinion* (opini dengan kualitatif atas sesuatu hal) yang artinya laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan, (3) *adverse opinion* (opini tidak wajar) yang artinya laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, dan (4) *disclaimer of opinion* (tidak memberikan pendapat) yang artinya tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Penerbitan opini audit *going concern* berguna untuk para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena dalam laporan auditor terdapat informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan atau biasa disebut *going concern*. Dengan adanya *going concern* maka perusahaan dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Kelangsungan hidup usaha (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Menurut Purba (2009: 21): “Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya.” Menurut Tuanakotta (2015: 137): “ISA 570.10 *Going concern*, ketika melaksanakan prosedur penilaian risiko sesuai ketentuan ISA 315, auditor wajib mempertimbangkan apakah ada peristiwa atau kondisi yang membuat kemampuan entitas untuk mempertahankan hidupnya (atau melanjutkan bisnisnya sebagai suatu *going concern*) diragukan.”

Untuk mempertahankan sebuah perusahaan agar tidak mendapatkan opini audit *going concern* adalah dengan konsistensi perusahaan dalam memperoleh laba, memenuhi kewajibannya tepat waktu dan proses manajemen yang transparan dalam perusahaan tersebut. *Debt default* adalah ketidakmampuan perusahaan menepati membayar atau memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Menurut Fakhruddin (2008:48):

“*Default* adalah ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, baik obligasi atau surat hutang lainnya.” *Debt default* menjadi indikasi bahwa terdapat masalah pada perusahaan tersebut yang mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk melunasi pinjamannya yang sudah jatuh tempo sehingga apabila perusahaan dalam kondisi *debt default*, maka auditor akan cenderung memberikan opini audit *going concern*.

Pengukuran *debt default* menurut Zakaria, Azwan, dan Abidin (2013: 537): menggunakan *debt to equity ratio* sebagai proksi alternatif untuk risiko *debt default*. Rasio tersebut merupakan bagian dari rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2015: 158): *Debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Menurut Kasmir (2015: 113): Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Dalam hal ini, perusahaan bisa saja mengalami kesulitan keuangan jika utang suatu perusahaan lebih besar dibandingkan modalnya sendiri. Perusahaan tersebut akan kesulitan melunasi utangnya sehingga hal ini dapat mengancam kelangsungan hidup. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dewi dan Latrini (2018) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh secara positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Praktik *opinion shopping* digunakan oleh perusahaan mengancam untuk melakukan pergantian auditor. Menurut Nursasi dan Maria (2015: 40): Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, angka 1 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, angka 0 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Menurut Bergevin dan MacQueen (2010: 78): “Perusahaan mencoba untuk mendesak auditor yang akan mengeluarkan opini audit tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), terlepas dari bukti yang dihasilkan oleh prosedur audit, praktik yang tidak etis ini disebut *opinion shopping*.” *Opinion shopping* dilakukan perusahaan jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Semakin sering perusahaan melakukan *opinion*

shopping, makin kecil kemungkinan auditor selanjutnya untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan mengganti auditor karena tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dengan harapan tidak mendapat opini audit *going concern*. Auditor merasa terancam untuk digantikan, maka auditor akan mengeluarkan opini audit tanpa modifikasi untuk perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Iriawan dan Suzan (2015) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan bersih. Menurut Harahap (2011: 310): Rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Menurut Fahmi (2016: 82): “Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.” Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan dinilai oleh auditor lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin kecil kemungkinan diterimanya opini audit *going concern*. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kecenderungan yang besar untuk menerima opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nursasi dan Maria (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian adalah asosiatif. Objek yang diteliti adalah Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia dengan populasi penelitian sebanyak 48 perusahaan dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia yang IPO sebelum tahun 2012 dan tidak pernah *delisting* selama periode. Data diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis menggunakan alat bantu pengujian *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah Tabel 1 yang merupakan analisis statistik deskriptif terhadap data variabel yang ada:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	205	,0166	3,4062	,741233	,5259210
Sales	205	-,8712	8,4326	,334552	1,0165579
Valid N (listwise)	205				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, dilihat bahwa Variabel DER mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,0166 dimiliki oleh PT Eureka Prima Jakarta, Tbk. (LCGP) pada tahun 2013 dan nilai *maximum* sebesar 3,4062 dimiliki oleh PT Hanson International, Tbk. (MYRX) pada tahun 2012. Nilai rata-rata DER adalah sebesar 0,7412 dan nilai standar deviasi sebesar 0,52 yang berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data tersebar di sekitar nilai rata-rata. Variabel pertumbuhan penjualan, memiliki nilai *minimum* sebesar -0,8712 dimiliki oleh PT Bukit Darmo Property, Tbk. (BKDP) pada tahun 2012. Nilai *maximum sales* adalah sebesar 8,4326 dimiliki oleh PT Greenwood Sejahtera, Tbk. (GWSA) pada tahun 2015. Nilai rata-rata *sales* adalah sebesar 0,3345 dan nilai standar deviasi sebesar 1,0165 yang berarti nilai

standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data tersebar di luar rata-rata.

Berikut ini disajikan Tabel 2 yang merupakan hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel *dummy*, yaitu *opinion shopping* adalah sebagai berikut:

TABEL 2
STATISTIK DESKRIPTIF

Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Opinion Shopping	182	88,8	88,8	88,8
	Opinion Shopping	23	11,2	11,2	100,0
	Total	205	100,0	100,0	
Valid	Opini Audit Non Going Concern	111	54,1	54,1	51,1
	Opini Audit Going Concern	94	45,9	45,90	100,0
	Total	205	100,0	100,0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 2, merupakan hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel *dummy*, yaitu *opinion shopping* dan opini audit *going concern*. Perusahaan tidak melakukan *opinion shopping* sebanyak 183 atau sebesar 88,8 persen dan perusahaan melakukan *opinion shopping* adalah sebanyak 23 atau sebesar 11,2 persen. Perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* adalah sebanyak 111 atau sebesar 54,1 persen dan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 94 atau sebesar 45,9 persen.

2. Pengujian Regresi Logistik

Berikut merupakan hasil pengujian regresi logistik pada Tabel 4.

TABEL 3
HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	DER	-,418	,309	1,825	1	,177	,659
1 ^a	Opinion Shopping	2,725	,760	12,870	1	,000	15,259
	Sales	,217	,165	1,734	1	,188	1,243
	Constant	-,163	,287	,321	1	,571	,850

a. Variable(s) entered on step 1: DER, OpinionShopping, Sales.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bentuk persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{OAGC}{1-OAGC} = -0,163 - 0,418 X_1 + 2,725 X_2 + 0,217 X_3 + \varepsilon$$

3. Pengujian Kelayakan Model

a. Overall Fit Model

Hasil Model *Fit* dan Keseluruhan Model dapat dilihat pada Tabel 4.

**TABEL 4
LIKELIHOOD BLOCK 0**

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	282,779	-,166
	2	282,779	-,166

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 282,779

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berikut disajikan Tabel 5 yang merupakan hasil model *fit* dan keseluruhan model *Likelihood Block 1* adalah sebagai berikut:

**TABEL 5
LIKELIHOOD BLOCK 1**

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	DER	OpinionShopping	Sales
Step 1	1	255,327	-,198	-,348	2,001	,196
	2	254,151	-,166	-,412	2,566	,216
	3	254,103	-,163	-,418	2,715	,217
	4	254,102	-,163	-,418	2,725	,217
	5	254,102	-,163	-,418	2,725	,217

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 282,779

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Tabel 5 menunjukkan *Likelihood* akhir di mana nilai -2 Log Likelihood menunjukkan nilai 254,102. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 28,677 jika dibandingkan dengan nilai -2 Log Likelihood awal. Penurunan nilai ini dapat

diartikan bahwa penambahan variabel bebas yaitu *debt default*, *opinion shopping* dan pertumbuhan perusahaan ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

b. *Hosmer and Lemeshow Test*

Berikut disajikan Tabel 6 yang merupakan hasil penilaian kelayakan model regresi *Hosmer And Lemeshow Test* adalah sebagai berikut:

**TABEL 6
HOSMER AND LEMESHOW TEST**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,870	8	,157

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan *chi-square* sebesar 11,870 dengan tingkat signifikansi 0,157. Hasil pengujian menunjukkan model mampu memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R square*)

Berikut disajikan Tabel 7 yang merupakan hasil *Nagelkerke R Square* adalah sebagai berikut:

**TABEL 7
NAGELKERKE R SQUARE**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	254,102 ^a	,131	,174

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Nilai *Nagelkerke R square* ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu *debt default*, *opinion shopping*, dan pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini memengaruhi variabel terikat yaitu opini audit *going concern* sebesar 17,4 persen terdapat 82,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang ada di luar penelitian ini.

5. Matriks Klasifikasi

Berikut disajikan Tabel 8 yang merupakan Tabel Klasifikasi adalah sebagai berikut:

TABEL 8
TABEL KLASIFIKASI

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Opini Audit Going Concern		
			0	1	
Step	Opini Audit Going	0	107	4	96,4
1	Concern	1	66	28	29,8
Overall Percentage					65,9

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan mampu memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat 65,9 persen.

6. Pengujian Hipotesis

Berikut ini merupakan penjelasan dari hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik:

- a. Pengujian *debt default (debt to equity ratio)* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,418 dengan nilai signifikansi sebesar 0,177 yang berarti H_1 tidak dapat diterima atau *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- b. Pengujian *opinion shopping* menunjukkan koefisien regresi sebesar 2,725 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti H_2 ditolak karena *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
- c. Pengujian pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,217 dengan nilai signifikansi sebesar 0,188 yang berarti H_3 tidak dapat diterima atau pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

PENUTUP

Debt default dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *opinion shopping* berpengaruh positif. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberi saran untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain, seperti kondisi keuangan perusahaan dan kualitas auditor serta diperpanjang tahun pengamatan untuk melihat kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergevin, Peter M., dan Michael M. MacQueen. 2010. *Accounting for Managers*. United States of America: iUniverse.
- Dewi, Dewa Ayu Nyoman Stari, dan Made Yenni Latrini. 2018. "Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.22, no.2, pp. 1223-1252.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhrudin, Hendy M.. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hery. 2016. *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____. 2017. *Auditing dan Asuransi: Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Jakarta: Grasindo.
- Iriawan, Wisnu Putra, dan Leny Suzan. 2015. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Opinion Shopping, dan Prior Opinion Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *E-Proceeding of Management*, vol.2, no.2, pp. 1683-1690.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nursasi, Enggar, dan Evi Maria. 2015. "Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal JIBEKA*, vol.9, no.1, pp. 37-43.
- Purba, Marisi P. 2009. *Asumsi Going Concern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2015. *Profesi Akuntan Publik di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, Siti Kurnia, dan Ely Suhayati. 2013. *Auditing : Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zakaria, Nor Balkish, Mohammad Azwan bin Md Isa, dan Rabiatul Alawiyah Zainal Abidin. 2013. "Default Risk and The Earnings Response Coefficient. Evidence From Malaysia." *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, vol 3, no. 6, pp. 535-545.